

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

Konsep diri dalam ilmu psikologi adalah representasi mental individu tentang dirinya sendiri, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan penilaian tentang siapa dirinya. Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti gambaran fisik, identitas sosial, peran dalam hubungan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Konsep diri dipelajari melalui interaksi individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Proses ini melibatkan refleksi atas pengalaman, pengamatan terhadap respons dan perilaku orang lain, atau karakteristik individu, serta pengaruh lingkungan dan budaya dalam membentuk persepsi tentang diri sendiri.²⁶ Dalam sudut pandang fenomenologis, konsep diri dipandang sebagai aspek penting dalam pembentukan identitas individu dan menjadi kerangka referensi yang digunakan individu untuk memahami dirinya sendiri dan dunia disekitarnya, ini memengaruhi persepsi, interpretasi, dan respons individu terhadap situasi dan interaksi sosial. Konsep diri juga dapat berubah seiring waktu dan pengalaman hidup individu. Pengalaman positif atau negatif, umpan balik dari orang lain, serta perubahan dalam lingkungan sosial atau konteks hidup dapat memengaruhi perkembangan konsep diri seseorang.

Perspektif agama Islam tentang konsep diri (*Ma'rifatunnafsi*) dikenal dengan ungkapan, "*barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*," ungkapan tersebut bermakna bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Khusnudzon*, atau prasangka baik, dapat disamakan dengan berpikir positif. Islam mengajarkan tawakal, syukur, dan muhasabah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk konsep diri yang baik.²⁷ Sesungguhnya, agama Islam memerintahkan kepada umat muslim agar

²⁶ Raras Sutatminingsih Iskandar Zulkarnain, Sakhyani Asmara, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutut: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, Puspantara (Sumatra Utara, 2020), hlm. 11 <https://shorturl.at/RTohU>

²⁷ Ahmad Mustofa and Yusuf Arisandi, "Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur'an," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 22–43, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.470>

yakin pada diri sendiri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah Allah SWT. Kita sebagai manusia wajib ikhtiar kepada Allah SWT karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Al-Qur'an telah menjelaskan kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, bahwa manusia lebih istimewa dari makhluk lain, dalam proses penciptaan dirinya. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran telah, sebagai berikut:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (20) وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (21) .²⁸

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, (20) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?” (QS, Adz-Dzariyat, 51: 20, 21).

Ayat ini relevan dengan konsep diri dalam Islam karena mengajak individu untuk merenungkan dan menyadari tanda-tanda kebesaran Allah dalam diri mereka. Dengan menyadari hal ini, seorang Muslim akan lebih menghargai dan memahami tujuan hidupnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tanggung jawab besar di dunia ini. Refleksi diri ini juga mendorong peningkatan takwa dan akhlak mulia, yang merupakan bagian integral dari konsep diri dalam Islam.²⁹

Konsep diri pada praktik psikologis memainkan peran penting dalam banyak konteks, termasuk penilaian diri, pengembangan identitas, pemecahan masalah, dan intervensi psikologis. Konsep diri juga dapat didefinisikan sebagai aspek-aspek yang ada di dalam diri individu, seperti emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada di dalam dirinya. Konsep diri adalah suatu hal yang penting dimiliki setiap individu untuk membentuk karakteristik, kualitas, dan kemampuan diri. Setiap Individu memiliki konsep diri yang didalamnya ada susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap mengenai dirinya sendiri yang membentuk suatu gambaran dari apa yang telah dipikirkan, dapat berbentuk persepsi orang lain mengenai diri

²⁸ <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/21> diakses pada tanggal 19 Agustus 2024.

²⁹ Mustofa and Arisandi "Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur'an", Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam (2021), vol. 01 no. 1, hlm. 28, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.470>

seseorang, dan apa yang diinginkan seseorang tersebut. Konsep diri pada setiap individu memiliki keahlian dalam menentukan sikap objektif terhadap dirinya sendiri, berpikir sebagai apa dirinya, serta apa yang ingin dilakukan dan hendak menjadi apa. Setiap individu memiliki konsep diri lalu konsep diri tersebut dapat berkembang menjadi dua karakteristik, yaitu konsep diri buruk dan konsep diri baik.³⁰

Konsep diri yang baik dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat menyalurkan hal positif pula kepada seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi, karakteristik individu yang mempunyai konsep diri yang baik adalah selalu optimis akan kemampuan dalam menyikapi masalah, menganggap semua orang setara, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar setiap keinginan dan perilaku tidak selalu disetujui masyarakat, mampu memperbaiki diri. Sedangkan konsep diri buruk adalah ketika seseorang melihat dirinya sendiri dengan cara yang tidak baik.³¹ Ini bisa berarti merasa tidak percaya diri, merasa tidak berharga, atau merasa tidak mampu mencapai tujuan. Biasanya, ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang buruk atau perbandingan dengan orang lain, karakteristik individu yang mempunyai konsep diri tidak baik, dapat dilihat dari sensitivitas individu terhadap kritik yang diberikan orang lain, sangat responsive dengan setiap situasi yang terjadi kepadanya, terlalu kritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan cenderung bersikap pesimis. Lingkungan memainkan peran penting dalam proses mengenali diri, terutama melalui interaksi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukannya. Dari interaksi ini, seseorang mendapatkan gambaran tentang dirinya sebagai individu.

Konsep diri terbentuk melalui perbandingan antara pandangannya terhadap dirinya sendiri dan pandangan orang lain terhadapnya. Oleh karena itu, muncul istilah "*presenting self*" (atau "*public self*") karena orang cenderung menunjukkan diri mereka sesuai dengan apa

³⁰ Sumarto, "Membangun Konsep Diri Pancasila : Karakter Kebangsaan Dan Pedoman Kehidupan," *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 129–42, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.262>

³¹ Hairina Novilita and Suharnan, "Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2013): 619–32. <https://shorturl.at/LgIf1>

yang dianggap baik atau diterima oleh lingkungan mereka.³² Konsep diri yang telah terbentuk pada setiap individu, mencakup pemahaman tentang siapa dirinya dan bagaimana dia memandang kemampuannya, dibentuk melalui kombinasi dari persepsi diri dan persepsi orang lain. Persepsi diri adalah bagaimana seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri, sedangkan persepsi orang lain adalah bagaimana orang lain melihat dan menilai dirinya. Akibatnya, individu seringkali menampilkan apa yang disebut "*presenting self*" atau "*public self*." Ini adalah cara seseorang menampilkan dirinya kepada dunia luar berdasarkan apa yang dianggap baik atau diterima oleh lingkungan. Seseorang mungkin berusaha menunjukkan sisi terbaik dari dirinya atau menyesuaikan perilaku dan penampilannya agar sesuai dengan harapan dan norma sosial yang ada di sekitarnya. Sikap *presenting self* bisa dilihat dalam berbagai situasi sosial, seperti di tempat kerja, sekolah, atau dalam pergaulan sehari-hari.

Seseorang mungkin berbicara dan berperilaku dengan cara tertentu di depan atasan atau rekan kerja untuk terlihat profesional, atau mungkin bertindak berbeda saat bersama teman dekat untuk terlihat santai dan menyenangkan. Secara keseluruhan, lingkungan dan interaksi sosial memberikan cermin bagi individu untuk melihat dan memahami dirinya sendiri. Melalui proses ini, seseorang dapat mengembangkan konsep diri yang lebih jelas dan realistis, serta menyesuaikan presentasi diri sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Pertumbuhan pemahaman tentang diri dimulai sejak masa anak-anak. Identitas seseorang terbentuk melalui kontak dengan lingkungan sekitarnya, terutama melalui interaksi dengan individu-individu terdekat seperti orang tua, anggota keluarga, dan teman-teman main. Konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh aktivitas sosial dan mencakup elemen evaluatif, yang mencerminkan keinginan untuk mengevaluasi pandangan dan keterampilan pribadi. Anak-anak mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan membedakan diri dari orang lain, yang

³² Oktavia, Novelina, and Pebriani, "Pembelajaran Konsep Diri Untuk Menumbuhkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, vol.1 no.1, (2022), hlm. 21-35, <http://talitakumpkaud.com/index.php/about/article/view/5/3>

disebut citra diri (*self image*). Citra diri ini berkembang melalui identifikasi dengan komponen kognisi, afeksi, dan perilaku dari tokoh-tokoh yang dekat dengan mereka.

Perkembangan ini kemudian meluas dan membentuk konsep diri (*self-concept*). Seiring anak-anak menjadi lebih sensitif secara sosial dan memiliki kemampuan kognitif serta persepsi yang lebih matang, konsep diri mereka menjadi semakin kompleks. Pada akhirnya, isi dari konsep diri seseorang dapat dikatakan sebagai produk sosial.³³ Sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengamati konsep diri *Survival* kusta, dimana konsep diri tersebut dapat berubah sesuai keadaan dan kondisi yang dialami. Karena proses terbentuknya konsep diri pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor agar dapat terbentuk konsep diri yang positif pula. Stigma sosial yang di alami oleh *Survival* kusta dapat memengaruhi konsep dirinya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengamati konsep diri *Survival* kusta dan bagaimana peran konsep diri tersebut dalam menyikapi stigma sosial yang terjadi.

a Komponen Konsep Diri

1. Citra Diri (*Self Image*)

Citra diri atau gambaran diri ini biasa dikenal sebagai self image adalah perilaku individu secara fisik pada dirinya sendiri, baik disadari maupun tidak disadari. Komponen self image mencakup persepsi atau tanggapan, baik di masa lalu maupun sekarang, terkait ukuran dan bentuk tubuh serta kemampuan pada dirinya (fisik).

2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi seorang individu tersebut semestinya berperilaku berdasar pada standar pribadinya dan terkait dengan citacitanya. Pembentukan ideal diri ini mulai ada sejak individu itu berada pada masa anak-anak dan dipengaruhi pula oleh individu lain yang berada disekitar dirinya.

³³ Lia Amalia, "Teori Konsep Diri Carl R. Rogers 1," *Muaddib* 3, no. 1 (2014): 87–99, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/MUA/article/view/29>.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/MUA/article/view/29>

3. Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri adalah persepsi seorang individu akan hasil yang dicapainya dengan menelaah seberapa banyak kesesuaian perilakunya dengan ideal dirinya. *Self esteem* atau harga diri ini dihasilkan dari persepsi penilaian seorang individu terhadap dirinya terkait yang diharapkan dengan fakta yang ada pada dirinya. Peran diri adalah segenap bentuk sikap atau tingkah laku, nilai, dan tujuan yang diharapkan oleh suatu kelompok sosial terkait dengan fungsi dan peran individu didalam masyarakat atau kelompok sosial tersebut.

4. Identitas Diri

Identitas diri adalah kepekaan individu terhadap dirinya yang dihasilkan dari pengamatan dan penilaian dirinya dengan menyadari bahwa dirinya itu memiliki perbedaan dengan individu lain.

b Faktor-Faktor Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa individu sejak lahir, melainkan faktor yang di pengaruhi dan dibentuk dari pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain. Bagaimana orang lain mengenal kita akan membentuk konsep diri kita.³⁴ Konsep diri dapat terbentuk dari berbagai faktor menurut Fitss, yaitu:

- a) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- b) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c) Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Jalaluddin Rakhmat juga memberikan pendapatnya mengenai faktor-faktor pembentukan konsep diri :

³⁴ Dian Purnamasari, "Konsep Diri Pada Penari Andorgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki WAP Crew)," *Jurnal Komunikasi* 53, no. 9 (2017): 1–15.

- a) Orang lain (*Significant Others*): Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika seseorang diterima oleh orang lain, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menolak orang tersebut, maka orang tersebut cenderung akan membenci dirinya. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap seseorang. Orang lain yang paling berpengaruh adalah orang yang paling dekat dengan individu, Mead menyebutnya sebagai significant others. Pujian, penghargaan, dari orang-orang terdekat menjadikan seseorang menilai positif dirinya. Sebaliknya, jika individu menerima ejekan atau perlakuan tidak baik dari orang terdekat individu tersebut akan menilai negatif dirinya. Significant others meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang.³⁵
- b) Kelompok Rujukan (*Reference Group*): Individu dalam kehidupannya tentu menjadi anggota dari suatu atau lebih kelompok di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Kelompok yang secara emosional mengikat, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya dinamakan kelompok rujukan. Individu menyesuaikan diri dengan berpandangan pada kelompoknya, seperti aturan yang ada dan ciri dari kelompok tersebut.³⁶

c **Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif**

Konsep diri pada umumnya dapat dibagi menjadi dua konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.³⁷ Proses pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, jika faktor yang dalam proses pembentukan konsep diri mendukung akan

³⁵ Husein, "Konsep Diri Penyintas Covid-19." *Jurnal widya komunika* (2021), Vol. 11 No. 2.

³⁶ Husein. "Konsep Diri Penyintas Covid-19." *Jurnal widya komunika* (2021), Vol. 11 No. 2.

³⁷ Purnamasari, "Konsep Diri Pada Penari Andorgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki WAP Crew)." "Konsep Diri Pada Penari Andorgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki WAP Crew)," *Jurnal Komunikasi* 53, no. 9 (2017): 1–15.

terbentuk konsep diri positif, dan sebaliknya jika faktor tidak mendukung dalam proses pembentukan konsep diri individu sehingga akan membentuk konsep diri negatif. :

a) **Konsep Diri Positif:** Individu yang bisa menerima dirinya sendiri dan mengenal baik dirinya akan memiliki konsep diri yang positif. Kunci dari konsep diri positif adalah penerimaan individu terhadap dirinya. Individu dengan konsep diri yang positif mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Konsep diri positif menjadikan seluruh pengalaman yang pernah dialami individu menjadi bahan evaluasi sehingga individu tersebut dapat mengembangkan diri dengan baik. Oleh karena konsep diri positif mampu menggabungkan seluruh pengalaman yang dialami individu baik positif maupun negatif, hal ini merupakan modal bagi individu untuk membangun konsep diri sesuai dengan yang diinginkan. Individu dengan konsep diri positif akan terus mengembangkan dirinya dengan kreativitas yang dimiliki. Ciri-ciri individu dengan konsep diri positif; adalah; yakin akan kemampuan yang dimiliki, memiliki prinsip dan nilai-nilai, merasa setara dengan orang lain, memiliki kreativitas yang tinggi, tidak menghabiskan waktu yang ada untuk menyesali masa lalu, bertindak sesuai dengan penilaian, dapat menerima dirinya sendiri, memiliki sifat kompetitif, menikmati kehidupan yang dijalannya, peka terhadap lingkungan sekitar.

b) **Konsep Diri Negatif:** Individu dengan konsep diri negatif tidak mengenal dirinya sendiri dengan baik. Konsep diri negatif dapat dibagi menjadi dua yaitu pertama individu dengan konsep diri yang tidak stabil atau tidak teratur. Biasanya konsep diri seperti ini dialami oleh remaja. Remaja akan mengalami masa transisi menjadi orang dewasa sehingga dalam membangun konsep diri yang diinginkan masih kurang stabil. Kedua, individu dengan konsep diri yang kaku. Individu tidak akan mudah menerima adanya perubahan yang terjadi pada

dirinya. Konsep diri negatif merupakan penilaian negatif individu terhadap dirinya. Individu cenderung kurang percaya diri dan cemas karena merasa kemampuannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ciri-ciri konsep diri negatif; peka terhadap kritik, kurang percaya diri, pesimis terhadap kompetisi, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, tidak berani untuk mencoba hal baru.

B. Teori Konsep Herbert Mead

Konsep diri menurut George Herbert Mead adalah bagian dari teori interaksi simbolik yang menekankan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Mead, konsep diri terbentuk melalui dua komponen utama yaitu “I” dan “Me”. “I”, merupakan bagian dari diri yang spontan dan tidak terikat oleh norma sosial.³⁸ Ini adalah aspek diri yang kreatif dan tidak terduga, yang berfungsi untuk mengungkapkan kehendak individu secara bebas. “Me”, merupakan bagian dari diri yang berkembang melalui proses sosial dan internalisasi norma-norma masyarakat. Ini adalah aspek diri yang memahami dan mengikuti harapan sosial dan norma-norma masyarakat. Teori Mead menekankan bahwa individu tidak dapat memahami diri mereka sendiri tanpa mempertimbangkan interaksi sosial dan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain.³⁹

Identitas Dinamis, konsep diri individu dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan terus-menerus berubah berdasarkan pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain. Pengaruh terhadap psikologi sosial, pada teori Mead memberikan dasar untuk banyak konsep dalam psikologi sosial, termasuk bagaimana individu membentuk identitas mereka dan bagaimana mereka beradaptasi dengan norma sosial. Teori Mead memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep diri terbentuk dan berfungsi dalam

³⁸ Teresia Noiman Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

³⁹ Teresia Noiman Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>

konteks sosial. Ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan refleksi diri dalam pengembangan identitas individu.⁴⁰ Teori konsep diri Mead memiliki tiga aspek utama dalam pembentukan konsep diri, terdiri dari:

1. Pikiran (*Mind*): Pikiran, sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial. Mead juga menekankan bahwa pikiran (*mind*) adalah hasil dari interaksi sosial. Pikiran berkembang karena individu berpartisipasi dalam komunikasi simbolik, terutama melalui bahasa, yang hanya dapat terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pikiran individu tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Pikiran tidak muncul secara terisolasi dalam individu, melainkan berkembang sebagai hasil dari interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.⁴¹ Proses sosial ini tidak hanya lebih dulu ada sebelum pikiran terbentuk, tetapi juga tidak bisa dianggap sebagai produk dari pikiran itu sendiri. Lalu, apa sebenarnya peran pikiran bagi individu? George Herbert Mead menjelaskan bahwa pikiran memiliki kemampuan unik untuk menampung berbagai respon, bukan hanya dari satu perspektif individu, melainkan juga dari perspektif komunitas secara keseluruhan. Ini berarti bahwa pikiran tidak bekerja secara terpisah dari konteks sosial.

Sebaliknya, pikiran memberikan respon terhadap struktur sosial tertentu. Ketika seseorang mampu menginternalisasi respon dari masyarakat ke dalam dirinya, itulah yang dimaksud dengan memiliki pikiran. Selain itu, secara pragmatis, pikiran juga melibatkan proses berpikir yang berorientasi pada pemecahan masalah. Dunia nyata diisi dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang membutuhkan solusi. Di sinilah pikiran memainkan peran

⁴⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA* 4, no. 2 (2011): 100–110, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

⁴¹ Suheri, "Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik Dan Teori Konvergensi Simbolik)," no. 112 (n.d.): 52–63, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/download/1739/1039>

penting, pikiran berfungsi sebagai alat yang memungkinkan individu untuk mencari solusi atas masalah-masalah ini, yang pada gilirannya membantu mereka untuk menjalani kehidupan dengan lebih efektif dan efisien. Mead juga berargumen menentang pandangan John B. Watson, yang melihat manusia sebagai makhluk pasif yang tidak berpikir, di mana perilaku mereka sepenuhnya dikendalikan oleh rangsangan dari luar diri mereka. Mead menegaskan bahwa melalui pikiran, manusia memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Pikiran ini tidak hanya membantu manusia untuk bertahan hidup tetapi juga berkembang, karena interaksi dengan sesama manusia memicu dan memperkaya perkembangan pikiran tersebut.

Dengan demikian, menurut Mead pikiran adalah sebuah proses yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, yang pada akhirnya memungkinkan individu untuk lebih efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pikiran bukanlah sesuatu yang statis atau semata-mata responsif terhadap rangsangan eksternal, tetapi sebuah kekuatan aktif yang membentuk cara individu berhubungan dengan dunia di sekitarnya.

2. Diri (*self*): Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu obyek dan di lain pihak sebagai subyek. Dalam relasi sosial, diri sering berperan sebagai obyek dan subyek. Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Ketika diri sudah berkembang, maka diri tetap ada walaupun suatu saat kontak sosial tidak terjadi. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Di satu pihak, Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Cara untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan untuk menempatkan

diri secara sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti orang lain itu. Akibatnya adalah orang mampu memeriksa dirinya sendiri sebagaimana orang lain juga memeriksa diri sendiri.

Ritzer menulis pendapat Mead mengenai diri, dengan cara merefleksikan dan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri. Keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya. Dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu. Diri (*self*) juga menjadikan orang mampu untuk berperan dalam percakapan atau berkomunikasi dengan orang lain. Berperan di sini berarti seseorang mampu menyadari apa yang sedang dikatakannya dan menyimak apa yang sedang disampaikan kepada orang lain, selanjutnya menentukan apa yang akan dikatakan dalam hubungan dengan relasi dengan orang lain. Untuk mencapai diri, manusia harus meninggalkan dirinya sendiri atau berada “di luar dirinya sendiri” sehingga ia mampu melihat dirinya sebagai obyek yang bisa direfleksikan secara rasional tanpa menggunakan emosi. Orang tak dapat mengalami diri sendiri secara langsung, tetapi dengan cara menempatkan diri secara tidak langsung yaitu dari sudut pandang orang lain. Berkat refleksi ini, diri menjadi satu kesatuan dengan kelompok sosial.

Mead mengatakan bahwa “*hanya dengan mengambil peran orang lainlah, kita mampu kembali ke diri kita sendiri*”.⁴² “*I*” dan “*Me*” menurut Mead, “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ketika diri sebagai subyek yang bertindak disebut “*I*” sedangkan diri sebagai obyek disebut “*Me*”. “*I*”

⁴² Purnamasari, “Konsep Diri Pada Penari Andorgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki WAP Crew).”

sebagai subyek seringkali tanggapannya tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, sebelum subyek melakukan suatu tindakan, misalkan “*I*” *will be...* aku akan... “*I*” akan diketahui lewat tindakan yang sudah dilaksanakan. Mead sangat menekankan “*I*” karena empat hal, yaitu:

- 1) “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial.
- 2) Di dalam “*I*”, nilai terpenting kita ditempatkan,
- 3) “*I*” adalah perwujudan diri,
- 4) Dalam masyarakat modern, komponen “*I*” lebih besar. “*I*” membuka peluang besar bagi kebebasan dan spontanitas manusia. “*I*” adalah kesadaran seseorang atau orang menyadari.

Sedangkan “*Me*” adalah penerimaan atas orang lain yang sudah digeneralisasi. “*Me*” meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Mead mengatakan “*Me*” adalah individu biasa. Melalui “*Me*” masyarakat menguasai individu atau disebut kontrol sosial. “*Me*” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, “*I*” dan “*Me*” adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu (“*I*”) maupun masyarakat (“*Me*”) berfungsi secara lebih efektif.⁴³

3. Masyarakat (*Society*): Mead menekankan bahwa masyarakat memainkan peran kunci dalam pembentukan pikiran dan diri. Melalui interaksi dengan masyarakat, individu belajar norma, nilai, dan peran sosial yang membentuk perilaku dan identitas mereka. Konsep “*generalized other*” dalam teori Mead menggambarkan bagaimana individu menginternalisasi perspektif masyarakat secara keseluruhan untuk membimbing tindakan mereka. Masyarakat (*Society*) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas individu. Mead memandang

⁴³ Derung Teresia Noiman Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

masyarakat sebagai sumber utama yang membentuk pikiran, diri (self), dan kesadaran individu melalui interaksi sosial. Dalam teori Mead, masyarakat tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama, tetapi lebih sebagai struktur sosial yang kompleks, di mana norma, nilai, dan harapan kolektif memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pemahaman individu tentang dirinya sendiri.

C. Stigma

Goffman mengembangkan konsep stigma sebagai atribut-atribut yang membedakan seseorang dari yang lain dalam kategori yang sama, seringkali dengan implikasi negatif. Ini bisa berupa ciri fisik seperti cacat atau penampilan yang tidak umum, atau karakteristik sosial seperti orientasi seksual, kebiasaan, atau latar belakang etnis. Stigma ini bisa menyebabkan individu dianggap rendah atau bahkan diucilkan oleh masyarakat. Goffman mengidentifikasi tiga kategori utama stigma:⁴⁴

- 1) *Abominations of the body* (ketimpangan fisik): Ini adalah stigma yang terkait dengan cacat fisik yang dapat terlihat, seperti kebutaan, pincang, atau kelainan fisik lainnya. Orang dengan cacat fisik sering kali dihadapkan pada stereotip dan prasangka, yang dapat membatasi kesempatan mereka dalam masyarakat.
- 2) *Blemishes of Individual Character* (kerusakan karakter individu): Jenis stigma ini berkaitan dengan atribut-atribut yang dianggap sebagai kekurangan karakter individu, seperti kecanduan, perilaku kriminal, atau gangguan mental. Orang-orang dengan stigma ini sering dianggap tidak dapat dipercaya atau tidak pantas dihormati oleh masyarakat.

⁴⁴ Anis Ardianti, "Stigma Pada Masyarakat 'Kampung Gila' Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo," *Jurnal SI Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*, 2017, 1–27. hlm 11.

3) Tribal Stigma (stigma kelompok): Ini adalah stigma yang berkaitan dengan atribut kelompok seperti suku, agama, atau kebangsaan. Diskriminasi berdasarkan ras, agama, atau etnisitas adalah contoh dari tribal stigma. Orang-orang dengan stigma kelompok sering menghadapi diskriminasi dan prasangka yang bersifat sistemik. Pemahaman tentang jenis-jenis stigma ini membantu kita menggali kompleksitas interaksi sosial dan dampaknya terhadap individu dalam masyarakat. Stigma bukan hanya tentang atribut individu, tetapi juga tentang bagaimana atribut tersebut diinterpretasikan dan diperlakukan oleh masyarakat secara luas.

a. Proses Pembentukan Stigma

- a *Labeling* (Pelabelan): Menyematkan label negatif pada individu atau kelompok.
- b *Stereotyping* (Stereotip): Mengasosiasikan label negatif dengan karakteristik tertentu dan menggeneralisasi ke semua individu dalam kelompok tersebut.
- c *Separation* (Pemisahan): Memisahkan individu atau kelompok terstigma dari masyarakat umum.
- d *Discrimination* (Diskriminasi): Perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok terstigma sebagai akibat dari label dan stereotip negatif.

b. Dampak Stigma

Stigma memiliki berbagai dampak negatif yang signifikan, baik bagi individu yang distigmatisasi maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Beberapa dampak utama stigma:⁴⁵

⁴⁵ Aulia, "Stigma Terhadap Penderita Kusta." Jurnal Sains dan Seni ITS, vol.6 no.1, (2017):Universitas Airlangga, hlm. 08, <https://shorturl.at/h2JtX>

- a Bagi kesehatan mental, yaitu dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri.
- b Akses ke Layanan: Stigma dapat menghalangi individu dari mencari bantuan atau layanan yang mereka butuhkan.
- c Hubungan Sosial: Dapat menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

c. Mengatasi Stigma:

- a Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi atau kelompok yang terstigma.
- b Peningkatan Akses: Menyediakan dukungan dan layanan yang inklusif dan mudah diakses.
- c Advokasi: Mendukung kebijakan yang melawan diskriminasi dan promosi inklusi sosial.

Stigma adalah isu yang kompleks dan berdampak luas, memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu dan kelompok. Memahami stigma dan dampaknya penting untuk mengurangi diskriminasi dan meningkatkan kesejahteraan individu terstigma.

D. Pola Komunikasi

Komunikasi adalah aspek yang sangat penting dan kompleks dalam hubungan manusia. Kehidupan sehari-hari kita sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain serta pesan yang diterima dari berbagai sumber.⁴⁶ Oleh karena itu, komunikasi sangat krusial dan membutuhkan perhatian yang serius. Salah satu tujuan dari komunikasi adalah untuk memotivasi orang lain agar melakukan sesuatu, yang bisa berupa berbagai jenis aktivitas. Melalui komunikasi, kita dapat merencanakan masa

⁴⁶ Paramithasari Nanda and Risma Kartika, "Lima Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi Oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance," *CoverAge: Journal of Strategic* 8, no. 1 (2017): 1–11.

depan, membentuk kelompok, berinteraksi, dan saling mengenal. Komunikasi memungkinkan kita untuk menyampaikan berbagai informasi, opini, dan pandangan. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung terjadi ketika kita berbicara secara tatap muka, yang sangat efektif untuk mendapatkan umpan balik langsung dari lawan bicara. Di sisi lain, komunikasi tidak langsung dilakukan melalui email, surat, atau pesan teks. Meskipun, komunikasi tidak langsung memiliki keefisienan, berkomunikasi secara langsung lebih disarankan karena memudahkan pemahaman informasi dan pengenalan karakter lawan bicara, serta mengurangi risiko kesalahpahaman.⁴⁷

Komunikasi menurut Terry, adalah proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima dengan tujuan untuk memengaruhi atau membagikan informasi, pendapat, dan perasaan. Terry menekankan bahwa komunikasi adalah suatu proses dinamis yang melibatkan pertukaran informasi antara individu atau kelompok. Adanya proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi.⁴⁸ Deddy Mulyana juga berpendapat kata komunikasi atau *comunication*, memiliki makna tidak hanya tentang menyampaikan pesan tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan oleh penerima. Interpretasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman, dan konteks situasi.. Sehingga terjadi persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Persamaan makna yang terjadi antara dua orang dikenal dengan nama komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.

Deddy Mulyana memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka dan yang

⁴⁷ Syaroh and Lubis, "Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja."

⁴⁸ Syaroh dan Lubis, "Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja," Jurnal Network Media Vol: 3 No., no. 1 (2020): hlm. 96.

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.⁴⁹ Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau lebih, yang dikenal sebagai komunikasi diadik. Komunikasi antarpribadi yang berlangsung terus-menerus dapat membentuk pola yang menjadi bagian dari proses komunikasi, beserta komponen lainnya. Pola komunikasi mengacu pada bentuk atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima informasi dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan jelas.⁵⁰

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam sebuah instansi atau perusahaan dimana terdapat komunikator dan komunikan disebut dengan komunikasi interpersonal. Hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan, komunikasi tersebut dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Kegiatan komunikasi interpersonal dilakukan bukan hanya sekadar untuk menyampaikan sebuah pesan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan tetapi lebih dari itu, komunikasi interpersonal ditujukan untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap satu sama lain, mengenal perbedaan dan memiliki rasa kepekaan terhadap sesama, sehingga nantinya akan meningkatkan potensi kerja karyawan baik secara individu maupun secara kelompok. Menurut De Vito menyatakan komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang efektif dilihat dari lima aspek,⁵¹ yaitu:

⁴⁹ Azeharie and Nurul, "Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak 'Melati' Bengkulu The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers And."

⁵⁰ Felisianus Efreem Jelahun, "Peran Komunikasi Sebagai Mitigasi Stigmatisasi COVID 19," *Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik* 6, no. 1 (2020): 19–20.

⁵¹ Nanda and Kartika, "Lima Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi Oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance."

- a) keterbukaan (*openness*): Aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal karyawan divisi marketing telah diterapkan, terlihat dari keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, saling terbuka untuk menyampaikan jika terdapat sebuah masalah, dan penyampaian informasi yang dilakukan dengan jujur oleh masing-masing individu.⁵²
- b) Empati (*empathy*): Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan dan pandangan orang lain pada suatu saat tertentu. Empati memungkinkan seseorang untuk memasuki sudut pandang orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta memahami maksud dan tujuan dari tindakan atau perilaku orang tersebut. Berempati adalah sikap seseorang untuk mampu memahami dan merasakan perasaan, keinginan, dan motivasi orang lain secara emosional dan intelektual. Dengan berempati, seseorang dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan memahami situasi dan perasaan yang dirasakan oleh orang tersebut. Hal ini dapat membantu dalam berkomunikasi interpersonal yang efektif, karena dengan berempati, seseorang dapat lebih memahami sudut pandang dan kebutuhan orang lain, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik.
- c) dukungan (*supportiveness*): Sikap mendukung dalam konteks komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai kondisi atau situasi yang terbuka untuk mendukung proses komunikasi agar berlangsung dengan efektif. Dalam hal ini, sikap mendukung mencakup saling memberikan dukungan terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh masing-masing individu dalam

⁵² Agus Ria Kumara, *Komunikasi Antar Pribadi*, 2019, https://eprints.uad.ac.id/41925/1/Buku_Ajar_Komunikasi_Antar_Pribadi.pdf.

interaksi tersebut. Dukungan ini dapat berupa pengakuan, penerimaan, dan pengertian terhadap pandangan, opini, atau pemikiran dari lawan bicara.

- d) rasa positif (*positiveness*): Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mengacu pada adanya perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, yang dapat mendorong partisipasi aktif dari kedua belah pihak dan menciptakan suasana yang kondusif untuk interaksi yang efektif. Dengan memiliki sikap positif, individu akan lebih terbuka dan mudah beradaptasi dalam situasi komunikasi yang berbeda, serta lebih mampu mengatasi konflik dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain
- e) kesetaraan (*equality*): Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mengacu pada adanya perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, yang dapat mendorong partisipasi aktif dari kedua belah pihak dan menciptakan suasana yang kondusif untuk interaksi yang efektif. Dengan memiliki sikap positif, individu akan lebih terbuka dan mudah beradaptasi dalam situasi komunikasi yang berbeda, serta lebih mampu mengatasi konflik dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

E. Penyakit Kusta

Kusta adalah penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*, bakteri ini pertama kali ditemukan oleh Gerhard Henrik Armauer Hansen di Norwegia pada tahun 1873. Penyakit kusta menyerang saraf tepi, kemudian dapat menyerang kulit dan jaringan tubuh lainnya, seperti mukosa mulut, saluran nafas bagian atas, sistem mata, otot, tulang, dan testis, kecuali susunan saraf pusat. Penyakit ini merupakan penyakit infeksius dengan waktu inkubasi yang panjang sampai bertahun-tahun. Timbulnya Kusta merupakan suatu interaksi antara berbagai faktor penyebab yaitu pejamu (*host*), kuman (*agent*), dan lingkungan (*environment*), melalui suatu proses yang dikenal sebagai rantai penularan . Penyakit

kusta menular ke manusia melalui kontak langsung dengan penderita. Penularan terjadi ketika baik penderita maupun orang yang tertular memiliki lesi (luka), baik yang kecil maupun besar. Selain itu, penularan lebih mungkin terjadi jika kontak berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan berulang-ulang. Penyebaran juga bisa terjadi melalui saluran pernapasan.

Namun demikian, kuman ini memiliki ruang lingkup yang tidak terpisah dari faktor-faktor lain. Faktor risiko lain seperti etnik atau suku, faktor sosial ekonomi, jenis kelamin, dan faktor menurut umur. Menurut catatan sebagian besar negara di dunia kecuali negara di Afrika menunjukkan, bahwa laki-laki lebih banyak terserang dibandingkan dengan wanita. Sedangkan, dari segi umur kusta dapat terjadi pada semua umur antara bayi sampai usia lanjut. Namun yang terbanyak adalah pada umur muda dan produktif serta faktor risiko lingkungan, seperti kondisi geografis, demografis, dan iklim memiliki andil yang cukup besar. Kualitas lingkungan yang buruk seperti sumber air yang tercemar, jenis lantai yang tidak memenuhi syarat, suhu rumah yang berisiko kusta dan penduduk yang padat merupakan lingkungan yang sangat baik untuk perkembangbiakan dan penularan penyakit kusta.⁵³

⁵³ Zuhriana K ; Nanang R. Paramata ; Ns. Wirda Y. Dulahu Yusuf et al., *Kupas Tuntas Penyakit Kusta, Ideas Publishing*, vol. 18, 2018.